

BAB V **SIMPULAN**

Membicarakan konflik etnis di Kalimantan Barat pasti langsung tersirat dibenak bahwa pasti konflik antara etnis Dayak dengan etnis Madura, hal tersebut sempat menjadi hal yang tentu sudah tidak asing lagi bagi salah satu wilayah di Kalimantan Barat yaitu Samalantan, karena wilayah tersebut merupakan salah satu tempat dimana kerusuhan antar etnis Dayak dengan orang Madura seringkali terjadi, menurut informasi yang tidak jelas sumbernya, konflik antara Dayak dengan Madura di Samalantan sudah terjadi kurang lebih 17 kali jumlahnya, konflik berupa fase kecil, fase sedang, dan fase besar tapi hal tersebut tidak bisa terbukti kebenarannya karena kurangnya informasi yang jelas.

Konflik tentulah hal yang sangat disayangkan terjadi oleh pihak manapun karena konflik bisa menimbulkan berbagai efek negatif seperti korban jiwa, kelaparan, perusakan barang-barang dan masih banyak lagi yang lainnya. Konflik yang terjadi di Kalimantan Barat merupakan peristiwa yang sangat dicegah oleh etnis manapun, konflik tersebut merupakan hal yang terjadi karena puncak emosi yang ditahan oleh etnis Dayak karena merasa keamanan mereka terancam ketika hidup berdampingan dengan orang Madura.

Menghargai budaya orang lain adalah salah satu cara dari menghindari terjadinya konflik, walaupun sangat bertentangan dengan budaya daerah asal kita sendiri tapi kita harus tetap menghargai budaya orang lain. Adanya sikap toleransi dan kerjasama juga menentukan sejauh mana kita bisa berinteraksi dengan baik terhadap orang lain, maka dari itu sudah seharusnya kita menghargai budaya orang lain dan tidak berusaha menjadi “raja” ditempat orang lain. Pepatah

mengatakan “masuk dikandang kambing mengembek, masuk dikandang singa mengaum” hal tersebut mengajarkan kita untuk menghargai budaya dan adat istiadat orang lain, tapi hal tersebut tidak dirasakan oleh orang Dayak yang didatangi oleh orang Madura, bahkan orang Dayak merasakan mereka tidak dihargai sebagai orang Pribumi.

Etnis madura adalah etnis yang suka bekerja keras untuk memenuhi keinginan dan kesejahteraan hidup, mereka juga punya rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama etnis dan sangat taat beragama. Ketika terjadi konflik banyak hal yang diusahakan pemerintah guna mendamaikan kedua belah pihak yaitu orang Dayak dengan orang Madura seperti contoh menjadi penengah, memfasilitasi pertemuan dengan kedua belah pihak dengan membuat perjanjian, bahkan dengan membuat tugu perdamaian, tetapi hal tersebut tentulah hanya diatas kertas. Orang Madura sebagian besar tidak suka menepati janji, seringkali tidak menepati perjanjian yang telah disetujui.

Dampak dari konflik yang terjadi berulang kali tersebut adalah adanya korban jiwa baik dari pihak Madura maupun pihak orang Dayak, hilangnya tempat tinggal orang-orang Madura, terjadi perusakan rumah-rumah, dan masih banyak lagi yang lain-lain. Sekarang tidak ada lagi orang Madura di Samalantan, hal itu terjadi karena ulah mereka sendiri yang menjadikan kekerasan sebagai alat untuk menyelesaikan masalah pribadinya dengan orang lain.

Orang Dayak adalah etnis yang sangat suka akan kebersamaan, kejujuran, dan penuh toleransi, terlihat karena sudah berpuluh-puluh tahun orang Madura hidup di Kalimantan, dan mereka menerimanya dengan lapang dada. Ketika

keamanan mereka terusik mereka akan marah dan akan menjadi jahat bahkan bisa menjadi sangat jahat dari sebelumnya. Orang Dayak mempunyai semboyan sebagai berikut “*Adil ka’ talino, bacuramin ka’ saruga, basengat ka Jubata*”, yang mempunyai arti adil sesamamu manusia, setiap perbuatanmu hendaklah benar dan bercermin pada surga,jadikan Tuhan sebagai panutan hidupmu.